

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks penelitian

Kehidupan sosial masyarakat pada saat ini memiliki tantangan yang sangat berat. Khususnya berkaitan dengan akhlak terutama tata krama sopan santun, sangat perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat kepada anak terutama di usia dini. Hal ini telah banyak disadari oleh lembaga pendidikan dan juga masyarakat luas. Madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga yang dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya dari sisi akademik, non akademik maupun keagamaan terutama dalam segi tata krama dan adab sopan santun, karena pendidikan anak usia dini bertepatan difase sekolah madrasah ibtidaiyah. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan khususnya madrasah ibtidaiyah dituntut bisa menjadi harapan masyarakat dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berintelektual dan religius terutama dalam hal tata krama adab dan sopan santun.

Salah satu hadist tentang tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah, Hadis dari Imam as-Shadiq as. :

حَمْسٌ مَنْ لَمْ تُكُنْ فِيهِ لَمْ يَكُنْ كَثِيرٌ فِيهِ مُسْتَمْتَعٌ : الدِّينُ وَالْعَقْلُ وَالْحَيَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْأَدَبِ

“Lima hal yang jika tidak ada dalam diri seseorang maka ia tidak akan memiliki banyak peminat: agama, akal, rasa malu, budi pekerti dan kesopanan.”

Generasi muda yang tidak mau menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa yang dianggap susah, mereka juga mempunyai banyak kendala dalam menggunakan bahasa yang sopan dan hormat (ragam krama). Alasannya yaitu unggah-ungguh dinilai rumit akibatnya mereka (khususnya anak muda sekarang ini) ragu apabila salah menerapkan unggah-ungguh yang tepat, sehingga justru dinilai tidak punya sopan santun dan sombong

alasan yang kedua bahasa Jawa (unggah-ungguh) dianggap atau di *judge* tidak membawa kemajuan dalam meraih cita-cita masa depannya. Padahal

alasan itu tidak bisa disepakati, karena bagaimasyarakat Jawa dengan beragam kebudayaan, yang pertama kali dilihat dari seseorang apakah berakhlak atau adab yang baik atau tidak adalah dari sikap dan tutur katanya<sup>2</sup>

Pembudayaan merupakan Salah satu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat juga diartikan sebagai usaha untuk membiasakan sikap sopan santun agar dapat menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang bisa dicerminkan dengan sikap dan perilaku keseharian. Dan secara tidak langsung akan menjadikan kebiasaan berbahasa yang baik dan sopan sehingga juga akan menimbulkan perilaku atau sikap yang baik dan sopan juga. Sopan santun sebagai perilaku bisa dicapai oleh anak melalui banyak cara.<sup>3</sup>

Pengembangan dan pembudayaan bahasa juga sebagai salah satu lingkup yang wajib distimulus sejak kecil, karena di usia dini otak anak akan menerima segala pengetahuan, pengalaman yang terjadi, sehingga stimulus yang tepat dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa pada diri anak usia dini, bahasa merupakan stimulus yang wajib di biasakan sejak kecil.karena ketika usia dini itu usia yang masih bersih dan kosong,sehingga dapat dengan mudahnya menerima stimulus dari lingkungan luar.oleh sebab itu ketika usia dini sebaiknya mendapatkan stimulus-stimulus yang baik untuk keberlangsungan masa depan peserta didik.

Bahasa jawa mempunyai fungsi komunikatif yang berperan sebagai perantara untuk mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa indonesia, dan sopan santun dengan mengetahui batas-batas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun bisa membentuk pribadi anak yang lebih baik dan lebih sopan. Era globalisasi ini eksistensi penggunaan bahasa jawa krama saat ini dinilai semakin mundur, tidak hanya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari namun juga merambah keinstansi pendidikan salah satunya di sekolah MI Plus Madania Kras Kediri. Penerapan bahasa krama diinstansi pendidikan terutama di kalangan MI tentu bisa menggambarkan nilai karakter kesopanan anak terhadap lawan berkomunikasi anak. Pembiasaan menggunakan bahasa jawa krama ketika

---

<sup>2</sup> Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 2, Nomor 2, Januari 2016, hal.9-10

<sup>3</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Ciwi-Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal.75-76

berkomunikasi dengan warga madrasah juga pembentukan karakteristik anak agar bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, sesama usia, dan kepada yang lebih muda. dan menimbulkan perasaan kasih sayang sopan santun sesama manusia itu sendiri.

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguasai ketrampilan berbicara bahasa jawa krama ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Pasal 1 UU Sistem pendidikan Nasional tahun 2003 menyampaikan, satu di antara pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bukan hanya menjadikan manusia cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter.<sup>4</sup>

Untuk menanamkan karakter pada anak memiliki tiga tahap. Pertama tahap kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Siswa memperoleh pengetahuannya terkait dengan informasi unggah-ungguh pengamalan bahasa jawa krama dan manfaatnya melalui pelajaran bahasa jawa, peserta didik dapat mempelajari konsep dari karakter sopan santun yang tertulis secara teoritik dikelas atau juga secara lisan melalui kalimat yang disampaikan oleh gurunya. Peserta didik yang belum mahir atau bahkan belum mengetahui sama sekali penggunaan bahasa jawa dapat lebih mengenal agar kemudian mereka masukkan ke dalam memori pikirannya.<sup>5</sup>

Dampak negatif dari adanya penurunan bahasa Jawa di lingkungan pemuda Jawa kini mulai terasa akibatnya. Banyak anak-anak yang tidak tahu bagaimana penerapan sopan santun kepada orang yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. lunturnya bahasa Jawa menjadikan kualitas budi pekerti dan tata krama pemuda di Jawa semakin menurun karena cenderung tidak dapat berbahasa Jawa dengan halus atau krama mereka lebih memilih berbahasa

---

<sup>4</sup> Nur Rasyid, *Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: OBSESI PRESS: 2013) hal.1

<sup>5</sup> Qodari A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, hal.110

Indonesia yang di dianggap lebih mudah. Oleh sebab itu, berbahasa Jawa krama yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini agar bahasa tetap terjaga kelestariannya dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik tetap terjaga.

Upaya guru dalam meningkatkan sopan santun berbahasa peserta didik ini juga didukung dengan habituasi atau kebiasaan yang menyebabkan peserta didik mau tidak mau akan terbiasa menggunakan Bahasa yang baik dan sopan, bahkan tidak hanya dilingkungan sekolah dengan warga sekolah itu sendiri tetapi akan membawa kebiasaan itu ke lingkungan keluarga dirumah. Di dalam bahasa jawa terdapat tingkatan-tingkatan yang digunakan untuk landasan berbahasa dan berbicara, yaitu ada bahasa jawa ngoko, bahasa jawa ngoko halus, bahasa jawa krama, bahasa jawa halus, bahasa krama inggil. Dari kelima tutur bahasa jawa itu dapat di sederankan hanya menjadi dua tingkat tutur yaitu bahasa jawa ngoko dan bahasa jawa krama.<sup>6</sup>

Di MI Plus Madania Kras Kediri telah menyadari akan pentingnya mengajarkan bahasa Jawa krama kepada peserta didik karena memiliki nilai-nilai karakter yang baik di dalam mata pelajaran tersebut. Sehingga peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa jawa yang baik dan tepat mampu bertata krama, sopan santun serta menghormati kepada orang lain. karena sejatinya sopan santun tidak hanya dilihat dari perilaku peserta didik melainkan dari tutur kata peserta didik itu juga.<sup>7</sup>

Pembelajaran bahasa mempunyai peran yang strategis sama dengan salah satu fungsi dari bahasa yaitu sebagai alat penghubung antara warga antar daerah dan antar budaya dan juga alat yang memungkinkan menyatukan berbagai suku bangsa dan latar belakang sosial budaya dan bahasa masing-masing dengan selalu menjunjung nilai kesantunan. mengingat Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan karakter bangsa. apalagi suku jawa yang terkenal dengan

---

<sup>6</sup> Marsono, *Morfologi bahasa Indonesia dan Nusantar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011) hal.13

<sup>7</sup> Indah Yulianti, *Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar*. Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Semarang:2018. hal.1

kesopanannya dan budaya bangsa yang halus dan sopan. dan membuat masyarakatnya memiliki Bahasa penghubung yang baik dan sopan.<sup>8</sup>

Sopan santun berbahasa di sekolah dapat diwujudkan tidak hanya dalam bentuk tindakan atau sikap, melainkan juga dalam bentuk perkataan atau tutur kata yang dilakukan peserta didik. di MI Plus Madania Kras Kediri sudah menerapkan pembiasaan untuk bersikap dan bertutur yang sopan dan santun seperti contohnya berbahasa krama inggil dengan guru atau orang yang lebih tua, misalkan peserta didik belum terlalu memahami kalimat yang akan diucapkan peserta didik biasa menggunakan sedikit Bahasa Indonesia, kadang juga ada peserta didik yang menggunakan Bahasa Jawa ngoko tetapi guru mengingatkan dan memberi tahu bahasa Jawa krama inggil yang benar, memanggil kakak kelas tidak langsung dengan nama namun dengan panggilan mbak, dan mas.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan pembiasaan di atas bahwa adanya keanekaragaman berbahasa siswa yang terjadi di Madania Kras Kediri mengingatkan pentingnya untuk mengajarkan dan menanamkan karakter sopan santun dengan habituasi atau kebiasaan bahasa Jawa Krama kepada peserta didik. Mengingat keanekaragaman Bahasa yang ada di Indonesia dan kebiasaan sopan santun yang dimiliki warga Indonesia sehingga membuat kita sebagai penduduk Indonesia diharuskan untuk berbahasa dengan sopan dan baik di lingkungan yang kita tinggali.

Maka saya tertarik melakukan penelitian di MI Plus Madania Kras Kediri untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Jawa (bahasa daerah) yang memiliki dampak yang sangat besar terutama dalam ranah sosial anak, menjadikan anak lebih menanamkan sopan santun tata krama dalam bertutur kata maupun dalam tindakan, terlebih lokasi sekolah yang bertempat di desa dimana mayoritas penduduk adalah suku Jawa dan sangat menjunjung tinggi adab tata krama sopan santun, menjadikan mereka secara tidak langsung menjadi terbiasa berbahasa krama tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan ketika di lingkungan

---

<sup>8</sup> Anna Nurul Hidayati, *Penggunaan Bahasa Pertama (Bahasa Jawa) didalam Kelas Anak Usia 7 Tahun*. Magistra No. 102 th.XXIX 2017 ISSN 0215-9511. hal.13

<sup>9</sup> Observasi ketika pengabdian di MI Plus Madania Kras Kediri tahun 2021

keluarga dan masyarakat juga terbiasa bertutur kata seperti ketika bertutur kata dilingkungan sekolah, da juga agar membuka cakrawala mengenai pentingnya melestarikan budaya jawa sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan mengambil judul penelitian **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Tata Krama Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di Mi Plus Madania Kras Kediri”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, Fokus penelitian yang akan peneliti kaji yaitu mengenai Strategi Guru Dalam Meningkatkan Tata Krama Sopan Santun Melalui Pembiasaan Pada Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Krama Di Mi Plus Madania Kras Kediri, Dari fokus penelitian ini peneliti merumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan tata karma siswa melalui pembiasaan berbahasa jawa di MI Plus Madania Keras Kediri?
2. Bagaimana guru dalam menerapkan strategi dalam meningkatkan tata karma siswa melalui pembiasaan berbahasa jawa di MI Plus Madania Kras Kediri?
3. Bagaimana guru meningkatan tata krama siswa melalui pembiasaan berbahasa jawa di MI Plus Madania Kras Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari konteks penelitian yang telah disampaikan diatas, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan tata karma melalui berbahasa jawa krama di MI Plus Madania kras Kediri
2. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi guru dalam meningkatkan tata karma melalui berbahasa jawa krama di MI Plus Madania kras Kediri
3. Untuk mendeskripsikan peningkatkan tata karma siswa melalui berbahasa jawa krama di MI Plus Madania kras Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian Strategi Guru Dalam Meningkatkan Tata Krama Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di Mi Plus Madania Kras Kediri diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Secara teoritis**

#### a. Bagi lembaga penelitian

Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan bidang pendidikan dan memberikan tambahan teori tentang pendidikan karakter pada pembiasaan berbahasa jawa krama sehingga mampu meningkatkan kualitas madrasah.

#### b. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan kontribusi konstruktif bidang penelitian menjadi salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait pelaksanaan pendidikan karakter terlebih pada pembiasaan berbahasa jawa krama di Madrasah.

### **2. Secara praktis**

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini bisa digunakan sebagai berikut :

#### a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan yang banyak dengan melakukan penelitian secara langsung tentang implementasi pembiasaan berbahasa jawa krama satu hari dalam satu pekan guna membentuk karakter sopan santun siswa di MI Plus Madania Kras Kediri

#### b. Bagi madrasah

Sebagai masukan untuk madrasah dalam membentuk terwujudnya tujuan sehingga dapat menjadi model madrasah yang berkarakter.

#### c. Bagi Ustadz Ustadzah

Bagi para ustadz dan ustadzah yang mengajar di MI Plus Madania Kras Kediri, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan

sebagai bahan untuk evaluasi penerapan strategi guru dalam meningkatkan tata krama melalui pembiasaan berbahasa jawa krama di MI Plus Madania Kras Kediri

d. Bagi siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter terutama karakter sopan santun yang ditanamkan pada pembiasaan berbahasa jawa krama agar dapat diamalkan ketika berbicara dengan orang lain dan orang yang lebih tua khususnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan landasan dalam penelitian selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Secara konseptual**

Penegasan istilah secara konseptual dimaksudkan untuk mempertegas dan memperjelas kata kunci dalam judul penelitian ini, Beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah :

a. Strategi Guru

Strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.<sup>10</sup> Sedangkan menurut A.Halim, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mendapatkan tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi juga kemampuan internal dan sumber daya. Dan menurut Syafrizal, menurutnya strategi yaitu cara untuk meraih sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal. Strategi merupakan sekumpulan cara dengan keseluruhan yang menyangkut dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.

---

<sup>10</sup> Mudrajat Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: erlangga, 2006) hal.12

b. Tata krama

Tata krama adalah sopan santun yang telah menjadi kesepakatan dalam lingkungan pergaulan antara manusia pada suatu tempat. Tata krama memiliki peran yang penting pada sikap masyarakat terhadap seorang individu. Jika seseorang individu memiliki tata krama yang baik, maka akan lebih mudah diterima dalam berkehidupan dilingkungan masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Mulyana dalam bukunya mengatakan globalisasi menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan cara pandang dan perubahan norma serta nilai budaya yang dipercayai oleh masyarakat, yang terlihat pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap norma-norma yang ada. Segala sesuatu yang dimasa lalu dilihat sebagai sopan santun, dewasa ini dipandang sebagai hal yang tidak praktis, justru tidak demokratis, sedangkan sesuatu yang dimasa lalu dipandang sebagai tidak sopan, dewasa ini kadang banyak dilakukan, misalnya bicara kasar sambil menuding kepada orang yang lebih tua, orang tua, pemimpinnya, maupun orang yang seharusnya dihormati.<sup>12</sup>

c. Pembiasaan

Pembiasaan atau Habitulasi yaitu merupakan pembelajaran yang berulang-ulang untuk membentuk sikap dan perilaku. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan proses berfikir yang tinggi dan sulit. Sehingga pada awalnya, kebiasaan bukanlah hasil dari proses berfikir (kognitif) melainkan lebih sebagai respon otomatis terhadap stimulus yang biasa dijumpai (psikomotorik).<sup>13</sup>

Menurut Armai arif, “metode pembiasaan adalah cara yang bisa dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan

---

<sup>11</sup> Shaula dan Hasyim, “Menanamkan Konsep tata krama” (Malang:216) hal.05

<sup>12</sup> Mulyana, *pembelajaran bahasa jawa* (surabaya: 2015) hal05

<sup>13</sup> Muhammad Misbahudin, “*Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini*”, (Malang; 2018), hal.12

bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam” dan hal yang sama juga dijelaskan didalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang konsisten setiap harinya.<sup>14</sup>

d. Bahasa jawa

Bahasa jawa adalah bahasa ibu (mother tongue) dengan jumlah penutur yang besar, bahasa jawa juga merupakan aset budaya yang adi luhur, bahasa jawa dengan tingkat tuturannya memetik watak yang luhur, rendah hati dan menghormati orang lain, menurut para ahli Bahasa jawa krama merupakan bahasa yang di kategorikan bahasa yang santun, karena dalam bahasa jawa krama memiliki nilai-nilai penghormatan kepada orang lain. menurut Geertz, bahasa di katakan santun ketika memiliki prinsip rukun dan hormat<sup>15</sup>

## 2. Secara oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Tata Krama Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di Mi Plus Madania Kras Kediri”

Strategi guru adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran serta langkah-langkah yang sistematis dan sistematis yang dilakukan oleh guru disekolah sebagai usaha untuk memotivasi bersikap sopan santun kepada warga sekolah dengan cara habituasi.

Tata krama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan sikap sopan santun siswa dari nilai-nilai luhur seperti menghargai orang lain, sesama teman, yang lebih muda maupun lebih tua, berbicara dengan sopan dan santun, tidak berkata kasar, bersikap yang baik dengan adab dan etika yang sesuai dengan norma yang berlaku.

---

<sup>14</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.110

<sup>15</sup> Pranowo, *berbahasa secara santun*, (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2009), hal.47

Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melatih siswa secara *continue* tiap hari untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa Jawa khususnya krama disekolah yang wajib dilakukan, baik kepada guru, orang tua, orang yang lebih tua dilingkungan sekolah, kakak kelas dan juga menggunakan bahasa krama alus kepada teman sejawat. pembiasaan disini dilakukan agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang sopan santun dan memiliki nilai-nilai penghormatan kepada orang yang lebih tua dan juga orang lain, diawali dengan lingkungan sekolah dan secara tidak langsung siswa akan terbiasa pula dilingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat.

Bahasa jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, yang terdiri dari krama ngoko, krama alus, krama inggil. Yang diharapkan dari penelitian ini adalah kemahiran siswa dalam berbahasa krama inggil yang diiringi dengan adab dan etika yang baik, bahasa krama inggil memiliki tata cara dalam penggunaannya, karena ketika kita berkomunikasi dengan teman sejawat dan membicarakan diri kita sendiri tidak menggunakan bahasa jawa krama inggil. Umumnya ketika berbahasa kepada teman sejawat, kita bisa menggunakan bahasa krama ngoko, hal itu tentu saja harus disertai dengan etika dan adab berbicara yang baik. Karena pada dasarnya berbahasa yang baik akan menjadikan adab dan etika sopan santun kita lebih baik juga. Hal itu terjadi secara otomatis.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Tata Krama Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di Mi Plus Madania Kras Kediri” ini terbagi menjadi beberapa bab, adalah:

Bab I Merupakan pendahuluan titik bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran untuk keseluruhan penelitian yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

- Bab II Membahas tentang kajian pustaka, dimana dalam hal ini dibahas tentang strategi guru, pengertian strategi, guru, tata krama, pengertian tata krama, jenis jenis tata krama, manfaat dan kegunaan tata krama, pembiasaan, pengertian pembiasaan, syarat syarat pemakaian metode pembiasaan, memetik karakter melalui pembiasaan, bahasa jawa, upaya meningkatkan tata krama melalui pembiasaan, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- Bab III Membahas metodologi penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV Membahas tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
- Bab V Merupakan bab pembahasan, dimana akan disajikan pembahasan dari hasil penelitian.
- Bab VI Penutup, yang akan memaparkan kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran-saran.